

MAKNA SIMBOLIS DALAM RITUAL TRADISI MANTEN TEBU DI PABRIK GULA SEMBORO KABUPATEN JEMBER

Nofi Antikasari¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: nofi.18066@mhs.unesa.ac.id

Octo Dendy Andriyanto²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: octoandriyanto@unesa.ac.id

ABSTRACT

The Javanese have various ceremonial traditions which are still carried out until this day. The people believe that traditional beliefs must be carried out, if not carried out, unexpected things may happen, so it must be carried out with the right processions and offerings. Like the tradition of Pengantin Tebu, it must be carried out because in its processions there is a symbolic meaning that can attract attention. This tradition became an annual traditional ritual for the sugar factory of Semboro. The tradition is carried out during the milling season. The research site in Kebun Hak Guna Usaha (HGU) on the land of Spada PT Perkebunan 11 (PTPN XI Village of Nogosari, District of Rambipuji Jember and PG Semboro district of Semboro Jember. The purpose of the research is to know ceremonial behavior of the ceremony from the beginning until the end as well as describing the meaning within the symbols in the ceremony and ubarampe. The research design uses the theory of Semiotics of Charles Sanders Pierce. The source of the data uses interview and documentation that is carried out immediately in the field. Afterwards, all the data are analyzed in an inductive way to give an explanation regarding the results of the interview. The results of the study show that slametan, sesaji, ubarampe, and ujub becomes the symbolic media of human communications with the supernatural. These symbols in the rituals hold messages for the smooth proceedings of the milling process so that it holds a positive value.

Keywords: *Pengantin Tebu, Semiotics, Semboro Sugar Factory, Symboli*

ABSTRAK

Suku Jawa memiliki bermacam-macam tradisi upacara adat yang hingga saat ini masih dilaksanakan. Masyarakat memiliki kepercayaan tradisi adat wajib dilaksanakan, jika tidak dilaksanakan bisa kejadian yang tidak diharapkan, sehingga wajib dilaksanakan dengan prosesi dan sesaji yang lengkap. Seperti tradisi pengantin tebu wajib dilaksanakan karena di dalam prosesi tata laku ada makna simbolis yang bisa menarik perhatian. Tradisi ini menjadi tradisi ritual tahunan dari pabrik gula Semboro. Tradisi dilaksanakan saat buka

musim giling. Tempat penelitian di Kebun Hak Guna Usaha (HGU) tanah Spada PT Perkebunan 11 (PTPN XI) Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Jember dan PG Semboro kecamatan Semboro Jember. Tujuan penelitian untuk mengetahui tata laku upacara dari awal sampai akhir penutup, serta mendeskripsikan makna yang terkandung di dalam simbol-simbol di tata acara serta ubarampe. Rancangan penelitian menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Pierce. Sumber data menggunakan wawancara juga dokumentasi yang dilaksanakan langsung di lapangan. Sesudahnya semua data dianalisis dengan cara induktif atau menganalisis data dengan cara proses langsung dari fakta-fakta ke teori yang memberikan penjelasan hasil data wawancara dianalisis menggunakan teori. Hasil penelitian manten tebu ini cocok dengan teori Pierce yang membagi tanda menjadi Indeks, ikon, dan simbol. Makna Simbolis tata laku Slametan, sesaji, ubarampe, dan ujub. Simbol-simbol dalam ritual memiliki pesan yang ditujukan untuk kelancaran selama proses giling, sehingga pesan itu memiliki nilai yang positif. Manten tebu ini memiliki perbedaan atau keunikan manten tebu dari pabrik gula Semboro dengan pabrik lainnya.

Kata Kunci : Pengantin tebu, Semiotik, Pabrik Gula Semboro, Simbolik.

PENDAHULUAN

Orang Jawa memiliki tradisi upacara tertentu yang menjadi wadah dari mistis tersebut. Ritus-ritus yang umum, kritik dari tradisi yang dilakukan masyarakat yaitu tradisi selamatan. Ada beberapa wujud upacara selamatan seperti selamatan kelahiran, selamatan kitanan dan pernikahan, selamatan kematian, selamatan berdasarkan tanggalan, selamatan desa, dan selamatan *Sela* (Soesilo, 2005:23). Budaya selamatan dalam masyarakat Jawa sudah umum mulai dari masyarakat desa sampai kota sudah tidak asing melakukan selamatan. Budaya selamatan sudah menjadi kearifan lokal yang lengket dalam masyarakat Jawa mulai zaman dahulu sampai zaman sekarang sesuai tuntutan zaman, di zaman Hindu-Buddha sampai masuknya Agama Islam ke tanah Jawa. Selamatan masih tetap berkembang dalam tradisi Jawa, karena itu sudah menjadi kewajiban dalam spiritualisme orang Jawa. Setiap acara sakral yang ada akan dilaksanakan selamatan untuk meminta harapan kepada Tuhan. Selamatan juga dilakukan dalam ritual tradisi pengantin di masyarakat Jawa. Manten atau pengantin yaitu nama dua manusia yang berbeda jenis untuk melakukan akad nikah. Dalam tradisi upacara manten banyak tatanan dan aturan yang dilakukan sampai memiliki perjuangan tetapi menurut kepercayaan masyarakat Jawa tidak meninggalkan satu prosesi tatanan yang kental atau kuat, karena disaat ada bagian yang terlewatkan satu saja prosesnya masyarakat Jawa akan menganggap itu tidak baik (Ningsih, dkk, 2021:79).

Salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Jember memiliki pabrik gula, pabrik ini bertempat di kecamatan Semboro. Di kanan-kiri pabrik para masyarakat tidak asing dengan tradisi petik manten tebu yang selalu dilaksanakan pada bulan April atau

Mei, kemudian diambil hitungan hari kejawaan yang cocok dan bagus, tradisi manten tebu ini dilaksanakan setahun sekali setiap waktu buka giling di bulan April atau Mei. Tata laku dan urutan yang bermacam-macam cara untuk memeriahkan upacara petik manten tebu. Tradisi ini sudah dilaksanakan puluhan tahun lamanya. Makna dalam tradisi petik manten tebu ini yaitu mengawinkan pihak pabrik gula dan petani tebu bertujuan agar pekerjaan diantara petani dan pihak pabrik gula yang dilaksanakan bisa lancar. Tebu yang diambil untuk manten pria diberi nama simbolis Raden Bagus Rosan dan wanitanya Dyah Ayu Roromanis. Upacara ini bukan untuk ritual pegawai dan petani tebu, tetapi sudah menjadi salamatan rakyat juga menampilkan berbagai macam Pagelaran Seni rakyat dan pasar rakyat. Tradisi manten tebu ini tambah ramai jika digelar pasar malam yang dikenal oleh masyarakat yaitu acara Royalan didekat pabrik gula Semboro. Selama bersamanya melaksanakan tradisi ini, manten tebu ini memiliki daya tarik yang bisa diteliti. Penelitian ini akan menjelaskan apa yang ada di rumusan penelitian yang berhubungan dengan “Makna Simbolis Dalam Ritual Tradisi Manten Tebu di Pabrik Gula Semboro Kabupaten Jember”.

Makna simbolis memiliki maksud menjadi pralambang yang terikat dengan ritual tradisi. Pralambang tersebut bisa berwujud sarana dan prasarana yang digunakan dalam melakukan ritual, sedangkan makna yaitu isi dari sarana yang dilaksanakan dalam ritual tradisi tersebut. Simbol-simbol atau pralambang bisa terlihat dari komponen-komponen ritual sampai perjalanan ritual tersebut. Bila pemikiran dalam mitos dan simbol, itu digunakan menjadi perantara untuk menyampaikan pesan atau *piwulang* dari leluhur untuk anak cucunya menjadi simbolisasi kehidupan manusia yang memberitahu makna dalam dunia dan diri pribadi yang berupa mistis dan ghaib.

Kata simbol itu berasal dari bahasa Yunani yaitu *symbolo*, yang memiliki makna yang memberitahu salah satu bab untuk orang lain (Teeuw, 1984:47). Simbol menurut *Saussurean* yang dikutip oleh *Berger* yaitu dalam tradisi atau upacara adat banyak yang menggunakan pralambang atau simbol yang memiliki makna. Pralambang sejatinya tidak hanya memiliki makna, tetapi juga bisa memberi pengaruh untuk manusia agar melakukan apa yang ada dalam makna yang ada seperti halnya makna dari lambang tersebut. Menurut Teeuw (1984:47) Semiotik atau Semiologi yaitu ilmu mengenai tanda yang semakin berkembang, tidak hanya bisa diterapkan di ilmu bahasa dan sastra tetapi juga di aspek-aspek tertentu seperti pada ilmu seni (estetik), antropologi budaya, filsafat, dan lain-lainnya.

Dari penjelasan yang ada di atas bisa disimpulkan bila manusia itu tidak bisa hidup hanya melakukan untuk mengikuti pralambang, tetapi juga dalam kehidupan manusia masyarakat harus bisa menjelaskan makna pralambang yang ada atau memberi maksud supaya bisa menghadapi kehidupan setiap hari. Simbol memiliki kegunaan yang baik untuk kebudayaan yaitu wujud inti kebudayaan dan pertanda untuk tata laku manusia. Seperti halnya tradisi petik manten tebu yang banyak memiliki makna dan simbol tertentu yang diharapkan oleh masyarakat Semboro Jember. Pierce dengan kajian tandanya peneliti ingin mencoba menganalisa tradisi manten tebu di pabrik gula Semboro Jember. Disetiap urutan upacara mulai dari piranti, sesaji, dan uborampe lain-lainnya selalu memiliki makna juga fungsi praktis yang berada di kehidupan yang nyata. Dalam pengingat apa tradisi manten tebu Pabrik Gula Semboro tersebut di dalam ritualnya itu hanya sebatas praktek budaya atau sengaja diciptakan untuk menyudahi kejadian di alam sekitar pabrik gula Semboro.

Penelitian tradisi manten tebu pabrik gula Semboro di tahun 2022 ini dilaksanakan bertepatan dengan bulan puasa Ramadan. Dalam tradisi manten tebu ada makna-makna simbolis yang ada di alat sesaji dan uborampe lainnya bakal dicoba dianalisis menggunakan kajian tanda Pierce. Selain itu nanti ada beberapa konsep yang dimasukkan dalam penelitian objek material tersebut, seperti mengenai kategori, konsep tanda, hipotesa dan penalaran abduktif.

Semiotika Pierce Menjelaskan penemu yang realistis apabila kehidupan manusia dan masyarakat ditingkat yang signifikan bukan hanya masalah kebebasan tetapi juga Kendala, masalah orang yang didorong ke sana kemari dengan peluru dan pesan suara, kelebihan atau kekurangan tanah, naik-turunnya teknologi dan industri, dan lain-lainnya. Lainnya itu juga ada monisme dan realisme semiotik Pierce menjelaskan kebebasan atau lebih jelasnya peran pemikir juga menjelaskan caranya pemikiran yaitu sampai dengan cara tindakan, semiotika Pierce untuk mengetahui apa yang dimaksud pemikiran, bahasa, dan budaya menjadikan kekuatan sejarah yang nyata (Pierce, 1991:12).

Pierce lebih senang mendasarkan filosofi yang salah satunya menjelaskan yang jujur apabila pengetahuan selalu memiliki unsur iman, dan keyakinan yang tidak bisa dibuktikan akan tetapi perlu “representasi” normal kebenaran dalam diri kita benar-benar benar,” Seperti halnya yang dia katakan dalam kutipan dari salah satu buku yang diproyeksikan ditulis 10.000 kata di tahun 1861. Dalam tiga jenis representasi yang diidentifikasi oleh Pierce saat masih muda menjelaskan apa menyalin, menandatangani,

dan menjelaskan tipe dia mengadumbrasi tipologi umum tanda-tandanya dibagi menjadi ikon, indeks, dan simbol (Pierce, 1991:16).

Bagi Pierce tanda itu “*Something which to somebody for something in some respect to capacity*”. Pierce percaya apapun yang digunakan agar tanda bisa memiliki fungsi disebut *ground*. Dikonsekuensinya, tanda (*sign* atau *representement*), *object*, dan *interpretant*. Tanda bisa berfungsi apabila diinterpretasikan dalam pemikirnya yang menerima tanda dari *interpretant*. *Interpretant* yaitu mengenai makna yang ada dalam diri penerima tanda. Tanda bisa berfungsi menjadi tanda-tanda apabila bisa ditangkap dan paham kejadian karena *ground* yaitu ilmu mengenai sistem tanda di dalam masyarakat (Hartono, 2019:44).

Jenis Tanda dan Hubungan Sumber Acuan

Jenis Tanda	Hubungan Tanda dan Sumber Acuannya	Contoh
Ikon	Tanda dirancang untuk mempresentasikan sumber acuan melalui simulasi atau persamaan (artinya, sumber acuan dapat dilihat, didengar, dan seterusnya dalam ikon).	Segala macam gambar (bagan, diagram, dan lain-lain), photo, kata-kata onomatopoeia, dan seterusnya.
Indeks	Tanda dirancang untuk mengindikasikan sumber acuan atau saling menghubungkan sumber acuan.	Jari yang menunjuk, kata keterangan seperti di sini, di sana, kata ganti seperti aku, is dan seterusnya.
Simbol	Tanda dirancang untuk menjadikan sumber acuan melalui kesepakatan atau persetujuan.	Simbol sosial seperti mawar, symbol matematika, dan seterusnya.

(Hartono, 2019: 46).

Dari permasalahan yang ada, penulis ingin menggali lebih dalam makna simbolis dari tradisi manten tebu di Pabrik Gula Semboro Kabupaten Jember. Karena makna simbolis yang terkandung dalam prosesi adat dari awal hingga akhir perlu dipahami dengan jelas.

Ada beberapa penelitian yang relevan dan baru pertama kali dilakukan oleh Yolanda Arum Rizki (2014) *Tradisi Pengantin Tebu di Pabrik Gula Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 1996-2013*. Hasil penelitian ini menjelaskan gambaran

umum pabrik gula Semboro, dampak yang ditimbulkan dari adanya tradisi manten tebu di lingkungan masyarakat, dan dinamika periode manten tebu pada tahun 1996-2009 serta dinamika periode manten tebu tahun 2010-2013. Kedua oleh Meilinda Putri Widyawati (2018) *Mitos Dalam Ritual Petik Tebu Manten di Pabrik Gula Semboro*. Hasil penelitian ini menjelaskan bentuk-bentuk mitos dalam ritual petik tebu manten di Pabrik Gula Semboro, nilai budaya yang dikaitkan dengan mitos dalam ritual petik tebu manten, fungsi mitos dalam ritual petik tebu manten, dan cara pewarisan mitos dalam ritual petik tebu manten di Pabrik Gula Semboro. Yang ketiga oleh I Made Ratih Rosanawati (2018) *Makna Simbolis Manten Tebu Pada Tradisi Cembengan di Tasikmadu*. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang sejarah awal mula tradisi cembengan, prosesi upacara manten tebu dalam tradisi cembengan Tasikmadu, dan makna simbolis manten tebu dalam tradisi cembengan. Dan yang terakhir adalah Rhizal Achmad Fauzi (2016) *Sejarah Tradisi Ritual Giling Manten di Pabrik Gula Ngadirejo, Desa Ngadirejo, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri*. Hasil penelitian ini menjelaskan mengenai sejarah mulai berdirinya PPN Ngadirejo ditambah perusahaan serat (Vereloderneming) Jengkol yang didirikan pada tahun 1928 oleh Naaloz Vennootsche (N.V.). Pabrik Gula Ngadirejo dinasionalisasi setelah Indonesia merdeka, dan sejarah juga bermakna dalam tradisi giling manten di pabrik gula Ngadirejo Kediri.

Dalam penelitian ini, penelitian dilakukan pada bulan puasa dan memiliki tujuan penelitian sebagai berikut: (1) Gambaran Ritual Prosesi Manten Tebu di Pabrik Gula Semboro Kabupaten Jember. (2) Makna Simbolis Prosesi Tata Laku Petik Manten Tebu dan Makna Simbolis Ubarampe Sesaji pada Ritual Petik Manten Tebu Pabrik Gula Semboro Kabupaten Jember. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Menjelaskan Gambaran Ritual Prosesi Manten Tebu di Pabrik Gula Semboro Kabupaten Jember. (2) Menjelaskan Makna Simbolis Prosesi tata laku Petik Manten Tebu dan Makna Simbolis Ubarampe Sesaji pada Ritual Petik Manten Tebu Pabrik Gula Semboro Kabupaten Jember. Penelitian ini dapat berguna yaitu, bermanfaat dapat memberikan informasi untuk masyarakat tentang makna simbolis tradisi manten tebu di Pabrik Gula Semboro Kabupaten Jember.

METODE

Istilah metode digunakan untuk menjelaskan cara-cara pengumpulan dan analisis data, sehingga dikenal dengan metode penelitian eksperimen, metode penelitian survei, metode penelitian sejarah, dan sebagainya. Kalau istilah teknik untuk penyebutan pada

teknik pengumpulan data dan teknik analisis data (Aji Sofanudin, 2011:29). Penelitian makna simbolis tradisi manten tebu di Pabrik Gula Semboro merupakan salah satu kajian kualitatif karena penelitian ini melakukan pencarian data langsung dengan observasi secara langsung dan data dokumentasi turun ke lapangan. Penelitian kualitatif memerlukan adanya kemampuan atau keterampilan khusus, yaitu kemampuan untuk memahami perilaku individu atau informan yang menjadi sasaran peneliti secara cermat untuk mendapatkan gambaran tingkah laku secara lengkap dan mendalam, karena data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, informasi, penjelasan, gambar (wawancara, catatan lapangan, foto, catatan harian, dan dokumen resmi) (Ifit dkk, 2022:85). Ciri dari metode kualitatif adalah untuk menemukan pengertian yang mendalam (Verstehen). Arti dari metode ini masih mempelajari bagaimana orang memahami masalah terhadap prinsip-prinsip manusia selalu mengungkapkan dirinya dalam bentuk simbol-simbol. Simbol-simbol ini memiliki arti. Karena itu, wawancara menjadi media penting untuk menangkap pemahaman dan pengertian orang karena simbol-simbol yang digunakan (Conny, 2010:62).

Peneliti menggunakan teori analisis Semiotika Charles Sanders Pierce, karena konsepnya terdapat konsep yang menjadi konsep utama dalam penelitian yaitu konsep simbol. Dalam lingkungan Pierce melihat tanda, acuan dan penggunaannya menjadi tiga titik dalam segitiga. Pierce biasanya dianggap sebagai pendiri tradisi semiotika Amerika, ia menjelaskan model dengan cara sederhana bahwa tanda adalah satu hal yang terkait dengan seseorang dalam beberapa hal atau kapasitas, dan ia sering mengulangi pendapat bahwa secara umum, tanda adalah salah satu yang mewakili sesuatu untuk seseorang.

Data dalam penelitian ini adalah tentang makna simbolis dalam upacara manten tebu Pabrik Gula Semboro. Metode pencarian data oleh peneliti melibatkan banyak proses, yang pertama menggunakan metode observasi. Sedangkan observasi penelitian ini dilakukan secara langsung di lapangan, dapat juga diartikan sebagai observasi partisipatif. Observasi partisipatif artinya peneliti terlibat langsung dalam kegiatan Manten Tebu dari awal hingga akhir. Selama melakukan penelitian, peneliti berpartisipasi dan melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data. Dengan observasi partisipan ini, data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan akurat. Kemudian setelah observasi peneliti langsung mengungkapkan tujuan penelitian. Setelah melakukan semua proses observasi lanjutan pada tahap wawancara. Selama penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara mendalam untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin. Jadi peneliti menyiapkan daftar

pertanyaan sebanyak mungkin sebelum mewawancarai narasumber tetapi masih tetap sesuai dengan fokus penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber, primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan narasumber yang mengikuti acara tersebut. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dengan mengkaji dokumen (Creswell, 2010:267). Pengumpulan data primer penelitian dilakukan melalui proses pengamatan selama observasi dan melakukan wawancara yang menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) dan wawancara yang telah direncanakan sebelumnya. Selama proses pendokumentasian, peneliti juga didukung oleh kemajuan teknologi modern. Seperti halnya kamera untuk foto dan video acara, ada ponsel untuk merekam suara saat wawancara dengan narasumber. Selain itu, data informasi penting dari pewawancara ditulis dalam buku catatan berupa informasi lisan, gambar, rekaman wawancara dari narasumber, dan video prosesi ritual yang melakukan prosesi tradisi.

Keabsahan data penelitian ini menggunakan Triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data adalah melaksanakan kroscek dan validasi hasil antara satu data dengan data lain dari data sekunder atau primer yang diperoleh di lapangan untuk dibandingkan dari sumber data yang dipilih, kemudian disusun, dianalisis, dan disimpulkan (Sidik, 2015:117). Jadi Triangulasi sumber data untuk mencari informasi dengan menggunakan banyak metode seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau wawancara lebih dari satu narasumber yang dianggap memiliki pemikiran yang berbeda. Sumber data penelitian ini sesuai dengan Triangulasi sumber data.

Data yang diperoleh dari keterangan narasumber antara lain Bapak Pemangku Waris merupakan pekerja lapangan di Pabrik Gula Semboro, berusia 53 tahun, berdomisili di desa Gununglincing, kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember. Pemilihan narasumber ini karena beliau merupakan salah satu pekerja lapangan Pabrik Gula Semboro sekaligus salah satu penganut agama Hindu yang kurang lebih memahami tradisi wajib ritual tahunan pembukaan giling di Pabrik Gula Semboro, sedikit banyak paham akan mengenai uborampe yang dipergunakan dalam acara tersebut. Berlanjut dengan Ibu Kari Cahyani atau sering dikenal dengan Ibu Iin sebagai pegawai kantor Pabrik Gula Semboro, kini berusia 53 tahun, beliau tinggal di rumah kantor Pabrik Gula Semboro (Loji). Terpilihnya narasumber ini karena narasumber ini merupakan salah satu pegawai kantor bagian Quality Assurance yang dapat memberikan informasi mengenai acara petik manten tebu karena

narasumber ini selalu mengikuti setiap event yang diadakan oleh Pabrik Gula Semboro. Ada Mellisa Jenifer berusia 22 tahun sebagai paraga pengantin wanita, Bagus Ridho Baehaqi berusia 28 tahun sebagai paraga pengantin pria, dan Bapak Supriyadi Hendro berusia 71 tahun sebagai tokoh kejawen, beliau berdomisili di Desa Paseban, Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember. Pemilihan narasumber ini karena salah satu umat Hindu yang juga seorang dalang ruwat, sedikit banyak juga dapat memberikan informasi mengenai tradisi manten tebu. Ada lima orang yang diwawancarai. Kehadiran pewawancara ini dilakukan untuk mencari data agar penelitian ini dapat melengkapi data. Data tersebut didapatkan langsung pada hari pelaksanaan, Rabu legi tanggal 20 April 2022. Dan persiapan dilakukan seminggu sebelum pelaksanaan. Bab ini berkaitan dengan pengertian Nasution (1988) dan Creswell (1994) dalam Yona (2010:124) dalam penelitian kualitatif, penelitian erat kaitannya dengan menjadi instrumen instrumental yang langsung turun ke lapangan dalam mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Selanjutnya penyajian data ini meliputi data sekunder, semua data yang telah dikumpulkan dari narasumber kemudian dianalisis, analisis data dilakukan dengan mereduksi data, analisis data dilakukan dengan analisis induktif dengan memberikan rincian tentang data hasil wawancara. Yang disebut analisis induktif adalah teori yang bersumber dari data, bukan hipotesis. Selanjutnya dilakukan analisis langsung melakukan kegiatan kroscek terhadap keabsahan data untuk membuktikan bahwa penelitian ini telah dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan untuk menguji data yang telah diteliti secara objektif dan faktual sesuai dengan kondisi temuan di lapangan. Kemudian untuk mengecek Valid apa tidaknya data yang diperoleh dari semua sumber dengan cara membandingkan seluruh data serta mengandalkan data pendukung lainnya seperti buku, jurnal, artikel dan sejenisnya, barulah akhirnya menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Ritual Prosesi Manten Tebu di Pabrik Gula Semboro Kabupaten Jember

Gambaran tentang ritual atau pelaksanaan petik manten tebu merupakan tradisi yang wajib dilakukan setiap tahun pada saat buka giling tebu di Pabrik Gula Semboro Kabupaten Jember. Tradisi ini diadakan setiap bulan April atau Mei. Makna dalam petik manten tebu ini adalah mengawinkan pihak pabrik gula dengan

petani tebu yang bertujuan agar hubungan kerja sama dengan pabrik gula berjalan lancar dan berhasil sukses. Proses penggilingan tebu di pabrik akan memakan waktu kurang lebih 130 hari. Acara ini tidak hanya untuk ritual pegawai dan petani tebu, tetapi telah menjadi pesta rakyat serta berbagai pertunjukan kesenian rakyat dan pasar rakyat. Tradisi manten tebu ini semakin ramai ketika ada pasar malam yang dikenal dengan sebutan Royalan digelar di dekat pabrik gula Semboro selama bersamanya setelah melaksanakan tradisi tersebut.

Sebulan sebelum memasuki bulan prosesi petik manten tebu, semua ladang tebu milik pabrik dilihat untuk mencari tebu yang pas, kemudian mencari hari baik dengan menggunakan perhitungan Jawa untuk prosesi manten tebu hari dan tempat tebu terbaik serta arahnya pada sisi di mana arah cocok. Tempat ditemukan yang tepat pada tahun 2022 ini berada di kebun Hak Guna Usaha (HGU) Spada PT Perkebunan 11 (PTPN XI) Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. Yang bisa menghitung adalah pegawai pabrik yang mengerti perhitungan Jawa dan sudah dipercaya dan juga sudah banyak pengalamannya. Tanggal yang dipilih adalah 20 April 2022 hari Rabu legi yang memiliki hari dan pasaran Jawa berjumlah 12. Selanjutnya, semuanya terasa siap, kemudian menggelar rapat besar oleh para pegawai kantor untuk menyiapkan dana oprasional untuk tradisi petik manten tebu ini. Setelah semua dirasa sudah matang semua menunggu hari yang diharapkan datang. Tujuan dari petik manten tebu ini adalah untuk meminta keselamatan kepada sang pencipta, serta untuk menyuguhkan kesiapan sarana dan prasarana pabrik untuk menerima tebu yang akan digiling.

Tebu yang digunakan untuk simbol manten tidak dipilih sembarangan, sudah banyak peraturan yang ditetapkan atau memiliki bibit super, tebu yang paling bagus sendiri dari tebu lainnya. Tebu wanita dipanen dari kebun milik pabrik, sedangkan tebu pria dipanen dari kebun milik petani tebu. Untuk mengetahui tebu pria dan wanita dapat dilihat dari batang tebu, batang pria ditandai dengan keris kecil dan janur kuning dibuat berbentuk burung, jika tebu wanita tebunya berwarna putih. Tebu yang diambil untuk manten simbolis pria diberi nama Raden Bagus Rosan dan wanitanya Dyah Ayu Roromanis. Nama tersebut bermakna bahwa tebu yang dipanen itu baik, unggul, bersih, dan manis, sehingga hasil gulanya dapat melimpah dan untuk meminta keselamatan, begitu juga yang menjadi pengantin manusianya orang yang belum pernah menjadi pengantin, keduanya masih perjaka

dan juga perawan. Paraga pengantin manusia juga semuanya dipilih dari para pegawai pabrik, yang memilih anggotanya adalah General Manager Bapak H. Noor Derajat Rahman. Pegawai mau atau tidak mau yang terpilih harus bersedia menjadi paraga pengantin. Yang terpilih sebagai mempelai wanita adalah Mellisa Jennifer Redhina, 22 tahun, pegawai Sekretariat Administrasi Keuangan Pabrik Gula Semboro. Kemudian mempelai pria yang terpilih adalah Bagus Ridho Baehaqi, pegawai *Engineering Service* Pabrik Gula Semboro berusia 28 tahun.

Sebelum prosesi dimulai, hari Selasa sore beberapa petugas lapangan membuat penjor dari janur kuning dan menata peralatan serta tempat acara. Pada sore sampai malam hari General Manager beserta jajaran dan seluruh pekerja kantor pabrik mengadakan pesta kecil-kecilan atau buka puasa bersama dan mengaji di kantor Spada. Pertemuan ini bertujuan untuk berkumpul silaturahmi dan mempersiapkan acara yang akan diselenggarakan. Kemudian pada hari Rabu, sebelum memasuki prosesi manten tebu dilakukan acara santunan anak yatim dan pembagian sembako atau bakti sosial kepada masyarakat sekitar kantor Spada, serta peresmian dana bantuan renovasi masjid. Acara ini digelar di masjid Baitul Mutaqin sebelah selatan kantor Spada.

Tepat pukul sebelas siang, acara di masjid Baitul Mutaqin berakhir, para pegawai, petani, dan wartawan berpindah tempat di tengah ladang tebu atau tempat acara utama. Acara petik manten tebu harus dilaksanakan pada jam satu siang, tidak kurang dan tidak lebih. Untuk menunggu hingga tepat jam satu siang, para pegawai mengisi acara dengan sambutan para pegawai penting pabrik dan sambutan dari para tokoh-tokoh penting hingga jam dua belas. Kemudian, pada jam satu, upacara petik manten tebu berlangsung, semua orang melihat deretan pohon tebu yang dihias, tetapi simbol manten tebu yang bagus pohonnya diberi papan nama dan dibungkus kertas berwarna untuk menjadi pengantin tebunya. Simbol tebu ada dua belas pohon karena perhitungan hari Jawa dan pasarannya tepat Rabo Legi jumlah hari dan pasarannya adalah dua belas, jadi manten tebu memiliki dua belas pohon, enam diantaranya adalah tebu pria dan enam tebu wanita. Nomor silih berganti, barisan pohon tebu yang diawali Raden Bagus Rosan berada di sebelah kiri dengan terpasangkan nomor 1, 3, 5, 7, 9, dan diakhiri dengan nomor 11. Sedangkan barisan Dyah Ayu Roromanis di sebelah kanan, nomor tersebut dimulai dengan 2, 4, 6, 8, 10, dan diakhiri dengan 12. Yang memetik tebu nomor 1 hingga akhir bapak

General Manager, kemudian pejabat lainnya seperti Koramil, bapak camat, pegawai kantor Pabrik Gula Semboro, dan tokoh penting lainnya. Setelah tebu dipetik, tanah yang menempel di akar dibersihkan dengan celurit kemudian disiram air bunga tujuh macam atau dikenal dengan bunga setaman dalam gentong atau bokor kuningan dan dibariskan di belakang paraga pengantin manusia yang mengenakan busana pengantin adat Yogyakarta dan pembawa kembang mayang.

Paraga pengantin manusia dan pengiringnya tidak menggunakan busana khusus daerah Jember karena Jember belum memiliki keunikan paten busana pengantin khas sendiri. Karena Jember merupakan daerah yang bisa disebut daerah Pendalungan yang budayanya merupakan hasil asimilasi dan akulturasi budaya daerah "Tapal Kuda" Jawa Timur mulai dari Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Banyuwangi, dan Lumajang. Campuran budaya Jawa (Mataraman dan Panaragan) dan Madura. Karena Pendalungan, pihak Pabrik Gula Semboro sepakat paraga pengantin manusia untuk mengenakan busana pengantin tradisional Jawa dari adat Yogyakarta. Setiap tahun busana pengiring berbeda-beda, sebelum adanya wabah Covid-19 para pengiring memakai busana surjan lurik, pernah juga dulu mereka mengenakan busana Pesa'an Madura. Pemilihan busana tergantung dari rapat yang diadakan sebelumnya oleh General manager serta jajarannya yang disepakati yang akan dipakai seperti apa, jadi setiap tahun berbeda-beda tergantung ketersediaan dananya juga.



Gambar 1 : Prosesi mengiring pengantin setelah tebu dipetik di lahan Hak Guna Usaha (HGU) Spada PT Perkebunan 11 (PTPN XI) hendak diarak masuk ke dalam mobil kemudian berangkat ke Pabrik Gula Semboro.

Setelah tebu dipetik oleh para tokoh penting, barulah manten dibawa ke Pabrik Gula Semboro. Yang menarik perhatian dalam prosesi manten tebu ini adalah perbedaan Pabrik Gula Semboro dengan pabrik gula lainnya yaitu dari kebun ke pabrik, pada tahun 2018 di bawah pimpinan General Manager Bapak

Agus Setiono. Acara petik manten tebu ini dimeriahkan dengan adanya pertunjukan seni tari tradisional setelah ijab khabul terlaksanakan, kemudian kedua mempelai diarak dengan kereta kuda yang dibawa dari perkebunan tebu Gunungsari Kencong menuju Pabrik Gula Semboro. Arak-arakan ini seperti acara karnaval, di sepanjang jalan ada pertunjukan seni reog, dan kesenian lainnya, kemudian di akhir ada pagelaran wayang kulit dan royalan yang membuat masyarakat senang.



Gambar 2: Prosesi mengarak manten tebu sesudah tebu kepetik di kebun Gunungsari Kencong tahun 2018 akan diarak menuju Pabrik Gula Semboro.

Petik manten tebu tahun 2022 ini sedikit berbeda dengan acara sebelumnya yang biasanya sangat ramai oleh para pekerja pabrik yang ikut memeriahkan dan banyak pagelaran pentas seni dan hiburan untuk umum, namun pada tahun 2022 dibatasi karena situasi yang kurang kondusif. Karena keadaan saat ini berdampak pada dana yang minim, tidak bisa bagus dan seramai dahulu. Sekarang acara berjalan dari kebun ke depan kantor Spada dan langsung masuk ke dalam mobil Isuzu D Max atap terbuka berwarna putih yang sudah dihias dengan janur kuning. Mobil ini digiring menuju Pabrik Gula Semboro. Di depan arak-arakan ini ada tiga motor security Pabrik Gula Semboro untuk mengawal mencarikan jalan rombongan yang menuju ke pabrik, selanjutnya ada mobil Kijang merah bertuliskan patroli milik Pabrik Gula Semboro juga ada mobil para tokoh penting yang ikut menuju ke Pabrik Gula Semboro.

Setibanya di Pabrik, rombongan menuju di depan kantor Pabrik Gula. Kedua pengantin dan seluruh pengiring turun dari mobil dan berbaris lagi seperti awal, kemudian kedua pengantinnya paraga pengantin serta tebu diantar ke belakang, ke belakang menuju mesin giling pabrik. Rombongan sesampainya di depan mesin gilingan telah disambut oleh para pegawai pabrik bagian mesin atau produksi Pabrik Gula. Di sini ada prosesi serah terima dari para pengiring kepada pihak produksi.

Setelah acara serah terima selesai, pembukaan pabrik tebu diresmikan oleh General Manager Pabrik Gula Semboro, Bapak H. Noor Derajat Rahman.

Untuk sebuah tanda peresmian, alarm mesin dinyalakan oleh General Manager kemudian para tokoh penting memasukkan tebu ke dalam mesin giling hingga tebu terakhir nomor dua belas masuk ke dalam mesin giling. Selanjutnya acara penutupan diiringi hujan deras dan angin kencang, hiburan yang ada hanyalah karaoke oleh Dalang Manten dan para pegawai yang bisa menyanyi, dan tidak ramai-ramai. Pada tahun-tahun sebelumnya tradisi Manten tabu ini sangatlah ramai, ada acara hiburan seperti pagelaran wayang kulit, pasar rakyat (royalan), namun sekarang tahun 2022 dibatasi sehingga hanya sederhana dan tidak ada hiburan, karena situasi bertepatan dengan bulan puasa juga masih adanya Covid-19 sehingga setiap acaranya masih dibatasi.

2. Makna Simbolis Prosesi Tata Laku Petik Manten Tebu dan Makna Simbolis Ubarampe Sesaji

a. Makna Simbolis Prosesi Tata Laku Petik Manten Tebu Pabrik Gula Semboro Kabupaten Jember

Berdasarkan dari survei yang telah dilakukan di kantor Spada milik Pabrik Gula Semboro, upacara petik manten tebu mengandung banyak pengertian simbolis dalam pelaksanaannya yang dapat berhasil membuat para pekerja pabrik untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi tersebut hingga saat ini. Tradisi manten tebu ini bukan sekedar acara formal, tapi juga untuk melestarikan dan menghormati leluhur di sekitar kita. Berikut ini akan dijelaskan lebih jelas mengenai makna simbolis dari prosesi petik manten tebu Pabrik Gula Semboro dari acara pertama sampai akhir.

Berdasarkan objeknya, Pierce membagi teori menjadi ikon, indeks, dan simbol, namun dalam penelitian ini lebih difokuskan pada simbol, simbol dibagi menjadi Lesign dan argumennya akan dijelaskan di bawah ini:

1) Slametan

Slametan merupakan hasil sinkretisme antara budaya animisme, Hindu- Buddha dan Islam, sehingga terdapat unsur budaya, mitos dan religi di dalamnya. Hal itu bisa terlihat dalam kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa yang selalu menggabungkan laku tradisi dengan syariat agama seperti Slametan, sekaten, grebeg maulud dan grebeg

syawal (Setiawati, 2019:76).

Slametan untuk mengekspresikan mistik, masyarakat Jawa memiliki upacara-upacara adat tertentu yang menjadi wadah dari mistis tersebut. Ritual upacara adat yang paling umum terlihat dalam tradisi yang dilaksanakan masyarakat yaitu tradisi slametan. Ada beberapa jenis slametan, yaitu slametan kelahiran, khitanan, pernikahan, kematian, slametan penanggalan, slametan desa, dan slametan Selo (Soesilo, 2005:23). Slametan atau acara yang biasanya mengundang orang untuk mendoakan pengantin sebelum prosesi upacara pernikahan terlaksana. Wujud slametan ini gantinya kenduri karena upacara petik manten tebu ini bertepatan dengan bulan puasa Ramadhan.

Tujuan selamatan adalah untuk meminta keselamatan agar acara dapat berjalan dengan lancar, sukses, dan keinginan bisa terkabul. Selain itu, selamatan juga bisa menjadi sarana mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan semesta alam yang memberikan kebahagiaan dalam hidup. Selamatan dilaksanakan dengan acara buka bersama di kantor Hak Guna Usaha (HGU) Spada PT Perkebunan 11 (PTPN XI) bersama karyawan Pabrik Gula Semboro, mulai dari General Manager dan karyawan kantor bawahannya serta petani tebu, kemudian pada hari-H pembukaan acara petik manten tebu ini dilaksanakan, selamatan diisi dengan acara pengusapan anak yatim dan membagikan sembako atau bakti sosial kepada masyarakat sekitar kantor Spada, serta acara peresmian dana bantuan renovasi masjid. Acara ini digelar di masjid Baitul Mutaqin sebelah selatan kantor Spada.

“Selamatan itu acara atau upacara untuk hajat agar selamat, orang kan keinginannya ingin selamat. Selamatan itu wujud syukuran yang dilaksanakan bersama dimulai menggunakan doa serta diujubkan dengan pengujub sesuai dengan hajat selamatan apa. Selamatan ini bisa dilaksanakan secara mewah atau biasa tergantung rezeki yang dimiliki, yang terpenting hajatnya bisa terkabul. Jika manten tebu ini ya pengujubnya mengujubkan sesaji di tengah ladang tebu agar prosesi lancar tanpa halangan, juga untuk meminta harapan yang bagus-bagus kepada sang Pencipta untuk panen tebu juga kesejahteraan petani tebu dan pegawai pabrik” (Bapak Supriyadi Hendro, 27 April

2022).

“Slametan itu acara untuk melaksanakan hajat, atau wujud syukur kepada sang Pencipta, kita memiliki permintaan seperti selamat, permintaan baik lainnya juga supaya terkabul. Urutan pada selamat biasanya diujubkan oleh orang yang terbiasa mengujubi. Pangujub itu mengujubkan sesaji dan menyampaikan hajat selamat petik manten tebu yang dilaksanakan ini, kemudian setelah diujubi berdoa bersama seluruh orang yang hadir dalam kegiatan supaya acaranya lancar sampai selesai, dan keinginan hajat dapat terkabul” (Bapak Mangku Waris, 28 April 2022).

Usai acara di masjid Baitul Mutaqin selesai, seluruh pegawai, petani, dan masyarakat sekitar berjalan menuju kebun. Untuk menunggu beberapa waktu di sana diadakan acara pidato dari tokoh-tokoh penting pejabat Pabrik Gula Semboro hingga kepala kecamatan. Setelah pidato selesai, tepat pada saat jam satu prosesi petik manten tebu dilaksanakan, para tokoh penting bergiliran memetik tebu yang merupakan simbol tebu yang bagus berjumlah dua belas batang tebu, kemudian tebu dimandikan dengan air bunga setaman yang disediakan di dalam bokor kuning dan langsung dibawa baris berjajar di belakang kembang mayang yang telah dibopong oleh kembar Mayang di belakang Bagus dan Mellisa sebagai simbol paraga pengantin manusianya.

Berdasarkan dari teori Pierce adalah ikon yang pertama, yang termasuk ikon adalah selamat, kemudian ada indeks yang termasuk indeks yaitu selamat juga bisa menjadi sarana mengucapkan syukur kepada Tuhan yang memberi keberkahan hidup, dan simbol di sini adalah ritual upacara adat yang paling umum terlihat dalam tradisi yang dilakukan oleh masyarakat yaitu tradisi selamat.

2) Membakar Kemenyan atau Dupa

Membakar kemenyan atau pengukusan merupakan simbol dari berkumpulnya makhluk gaib yang ikut memberikan berkah, karena uap dari kemenyan disebut sebagai media untuk membuka pintu alam dunia manusia dan alam dunia roh (Safitri, 2016:4). Di tengah-tengah prosesi tata acara petik manten tebu ini sebelumnya dilakukan prosesi pembakaran kemenyan. Pembakaran kemenyan atau dupa itu untuk

sarana media yang menghubungkan manusia dengan arwah leluhurnya. Untuk dapat memanggil para leluhur, dipercaya untuk membakar kemenyan atau dupa yang wanginya dapat sampai ke arwah para leluhur agar para leluhur dapat datang ke tempat pangujuban.

“Dupa atau kemenyan, kemarin pakai kemenyan ya, kemenyan atau dupa itu sama saja, syarat wajib untuk menyeran sesaji oleh Pengujub kepada leluhur dan mohon keberkahan kepada yang Kuwasa karena telah memberi rezeki bentuk panen ini, dan kemenyan ini juga bisa berfungsi sebagai sarana untuk mengundang para leluhur untuk datang menyaksikan dan memberikan restu dalam acara ini agar berjalan lancar tanpa hambatan mulai dari perkebunan sampai ke pabrik juga sampai menjadi bentuk gula” (Ibu Kari, 28 April 2022).

“Membakar kemenyan atau dupa adalah sarana yang digunakan pada saat pangujub sedang mengujubkan sesaji pasrah kepada Sang Hyang Widi atau yang kuasa, asap dari kemenyan dipercaya sebagai lambang sarana berdoa untuk keinginan naik untuk menyampaikan doa kepada Tuhan yang menciptakan dunia, sebuah doa untuk mengungkapkan rasa syukur karena telah memberikan rezeki yang melimpah dari hasil panen tebu ini. Segala doa baik yang diinginkan dapat diterima sesuai keinginan” (Bapak Supriyadi Hendro, 27 April 2022).

Berdasarkan teori Pierce yang menjadi ikon pada saat ritual pembakaran dupa tidak ditemukan adanya ikon. Kemudian ada indeks ditemukan asap yang membumbung pada saat pembakaran dupa yang ditemukan asap untuk mengundang para leluhur datang untuk memberkati atau merestui keinginan yang diinginkan selama acara petik manten tebu ini. Terakhir ada Simbol, yang meliputi simbol membakar kemenyan atau mengukus sebagai simbol berkumpulnya makhluk gaib yang ikut memberikan berkah.

3) Mengarak Manten dari kebun Hak Guna Usaha (HGU) tanah Spada PT Perkebunan 11 (PTPN XI) Desa Nogosari ke Pabrik Gula Semboro

Mengarak pengantin ini berarti baik petani maupun pihak Pabrik Gula Semboro telah sepakat untuk bekerja sama sejak lama dengan rasa pasrah dan ikhlas dan mengangkut tebu ke pabrik. Ritual ini ingin kedua

manten tebu berbahagia bersama sehingga hasil tebu dapat diandalkan dan dapat membahagiakan para petani maupun pihak Pabrik Gula. Setelah sepasang tebu tiba di Pabrik Gula, rombongan pengantin turun dari mobil tepat di depan kantor Pabrik Gula dan menuju ke depan mesin giling pabrik Pabrik Gula. Di depan penggilingan, rombongan disambut oleh para pekerja Pabrik Gula yang merupakan pegawai bagian dari mesin penggilingan, selanjutnya dilakukan prosesi serah terima tebu kepada pegawai produksi, kemudian dilakukan acara pidato oleh para tokoh penting hingga pembukaan musim giling dibuka dengan sirine mesin giling kemudian tebu dimasukkan ke dalam mesin penggilingan satu per satu oleh pejabat penting Pabrik Gula Semboro secara bergantian, itu pertanda mesin akan memproduksi tebu menjadi gula.

“Yang memetik tebu saat arak-arakan itu menjadi simbol atau gambaran petani tebu yang sudah lama bekerja setahun untuk menanam dan merawat tebu hingga bisa dipanen. Kalau yang pembawa tebu itu ikut dalam barisan pengarak di belakang kembar mayang yang memiliki makna apabila pegawai Pabrik Gula Semboro yang bekerja memproduksi tebu itu bisa mengubahnya menjadi gula” (Ibu Kari, 28 April 2022). “Mengarak manten tebu yang dipetik di kebun bertujuan agar dapat dilihat oleh masyarakat, sehingga dapat menjadi tanda jika pabrik gula Semboro memiliki hajat bawasannya panen tebu yang akan menjadi tanda dibukanya produksi giling tebu. Peserta acara tidak lain adalah karyawan pabrik itu sendiri. Ini juga merupakan simbol bawasannya dalam acara ini menunjukkan kerukunan dan gotong royong antara petani dan pekerja pabrik yang digambarkan sebagai simbol yang membawa tebu digambarkan sebagai pekerja pabrik yang akan membawa tebu untuk diproduksi menjadi gula” (Bagus, 20 April 2022).

Berdasarkan teori Pierce yang menjadi ikon adalah rombongan tersebut turun dari mobil tepat di depan kantor Pabrik Gula dan menuju ke mesin giling pabrik Pabrik Gula. Kemudian indek dan yang termasuk Simbol disini mengarak pengantin artinya dari pihak petani maupun pihak Pabrik Gula Semboro sudah lama bersepakat untuk

bekerja sama dengan ikhlas dan mengangkut hasil panen tebu ini ke pabrik.

b. Makna Simbolis Uborampe Sesaji Prosesi Manten Tebu di Pabrik Gula Semboro Kabupaten Jember

Dalam setiap acara apapun yang sakral akan selalu membutuhkan yang namanya uborampe untuk mendukung acara tersebut. Uborampe dalam ritual ini bersifat penting dan wajib ada. Dalam uborampe kan ada simbol yang akan menjadi tafsiran sosial di masyarakat. Simbol menjadi jalan untuk menerjemahkan salah satu makna yang terkandung dalam suatu objek. Dapat dipahami bahwa pada saat acara sakral akan selalu ada sesaji, sesaji adalah hidangan yang dipersembahkan kepada leluhur. Simbol upacara petik manten tebu yang digunakan dapat dibedakan menjadi simbol daun, simbol buah, simbol bunga, simbol tingkah laku, dan simbol alat. Dari berbagai macam simbol-simbol yang ada dalam upacara tradisi petik manten tebu adalah daun (daun pisang, janur, sirih, dan daun beringin), buah (kelapa gading, pisang raja), bunga tiga warna merah, putih, kuning (mawar, melati, dan kantil), air, piranti (bokar kencana, telur).

1) Sesaji

Sesaji atau bentuk sistem religi masyarakat Jawa untuk media berdoa agar damai mendekatkan pada Tuhan yang menciptakan dunia atau membawa berkah. Sesaji memiliki makna salah satu wujud sebagai bentuk perjuangan para petani dan pihak pabrik dengan ikhlas ingin bersedekah sebagai bukti rasa syukur dan harapan semoga Tuhan melihat kebaikan kita dan memberkati kita. Selain itu, sesaji menjadi bentuk pemberian oleh para penyelenggara acara bahwa barang yang dianggap memiliki aji bagi mereka, barang yang memiliki nilai lebih dianggap pantas untuk dipersembahkan kepada Sang Pencipta dan leluhur.

“Kemudian ada sesaji di ember, sesaji menjadi simbol perdamaian dengan siapa saja” (Bapak Mangku Waris, 28 April 2022).

“Adanya sesaji yang dipersembahkan untuk Tuhan, para Dewa, atau makhluk alam gaib selain manusia untuk sembahkan komunikasi. (Bapak Supriyadi Hendro, 27 April 2022).

Dalam sebuah sesaji ada sekar setaman. Sekar atau bunga merupakan salah satu unsur terpenting dalam upacara adat Jawa. Bunga dijadikan simbol harapan yang diberkahi oleh para leluhur. Para leluhur dahulu telah memberikan kita pengetahuan bahwa bunga memiliki nilai seni sekaligus makna filosofi yang tinggi. Sekar setaman atau beraneka macam bunga seperti kantil, melati, kenanga, mawar merah, mawar putih, mawar kuning. Ini mewujudkan pengantin agar harum, budi pakartinya bisa tinggi. Sekar setaman seperti bunga kantil memiliki arti “kanthi laku tansah kumanthil” ini merupakan simbol pengingat akan adanya rasa bakti yang kuat kepada leluhur, pasangan hidup, dan lain-lain. Kemudian ada bunga Mlati yang artinya “rasa melat saka jrone ati” ini merupakan simbol bahwa ketika berbicara atau mengatakan sesuatu harus ikhlas dari hati. Bunga melati menjadi lambang kesucian dan budi luhur. Aromanya yang harum, bunganya yang tumbuh sepanjang tahun menjadikan bunga melati sebagai bunga yang istimewa. Bunga melati bisa menjadi simbol kesucian diri, kecantikan, dan keindahan. Bunga melati juga menjadi simbol kasih sayang.

“Bunga melati yang digunakan dalam pengantin wanita itu menjadi simbol kesucian dan keperawanan. Dari semua makna simbol- simbol yang telah dijelaskan, dapat berdoa kepada Tuhan yang menciptakan dunia dengan kuatnya pikiran dan cahaya hati, mempelai akan dibanggakan sejajar dengan raja, akan dapat melindungi keluarga, berbahagialah selalu dengan pemberian Tuhan, karena akan lebih mudah baginya memberi keberkahan hidup, jangan sampai ada halangan apapun.” (Bapak Mangku Waris, 28 April 2022).

“Sekar setaman adalah bunga yang diberi air, hitungan bunganya ada tiga, merah, putih, kuning. Merah melambangkan ibu, putih melambangkan ayah, kuning melambangkan nafsu atau kesenangan. Kemudian tujuh air diperoleh dari hari tujuh, jika air sembilan itu lambang ibu hamil yang berlangsung selama sembilan bulan sepuluh hari” (Bapak Supriyadi Hendro, 27 April 2022).

Bunga Kenanga juga memiliki arti “keneng-a” bisalah dan merupakan simbol terwujud segala keluhuran yang pernah dicapai oleh para leluhur kita di masa lalu. Sehingga generasi saat ini harus bisa melanjutkan apa yang telah dicapai oleh para leluhur di masa lalu ketika mereka masih hidup. Lalu ada “Keneng-en ing anga” yang menginginkan keturunannya dapat melestarikan warisan nenek moyang, tradisi, kebudayaan, kesenian, dan hal-hal baik lainnya. Mawar merah memiliki lambang ibu, lalu mawar putih lambang ayah. Kemudian mawar kuning menjadi lambang anak atau keturunannya.

“Pada acara tersebut, tebu setelah ditebang akan diarak dan dimandikan dengan air yang ditempatkan di bokor. Bunga setaman memiliki arti tempat yang tinggi atau memiliki tempat atau kuasa yang tinggi yaitu Tuhan semesta alam” (Bapak Mangku Waris, 28 April 2022). “Kembang setaman adalah bunga yang berbeda yaitu merah, putih, dan kuning. Merah lambang biung atau ibu, putih bapak, dan kuning lambang birahi atau senang, atau berkembang yang artinya bisa jadi keturunan. Kalau airnya 7 atau 9, yaitu dari hari ibunya hamil setelah selama sembilan bulan sepuluh hari.” (Bapak Supriyadi Hendro, 27 April 2022).

Di dalam sesaji ada sirih lengkap beserta bumbunya atau diberi nama kinangan. kinangan berisi sirih ada kapur yang lengkap dari daun sirih, gambir, dan kapur sirih. Makna daun sirih dalam kinangan yang berwarna hijau memiliki lambang kesempurnaan, kemudian kapur sirih yang berwarna putih melambangkan kesucian. Kemudian ada gambir hijau yang melambangkan kecantikan, dan daun sirih yang dilumuri kapur bertujuan untuk menolak kejahatan dan menjadi penghubung antara dunia nyata dan dunia gaib.

“Kinangan ini artinya jika kinangan itu dikunyah, air liurnya akan berwarna merah, itu adalah simbol dari darah yang keluar setelah berkumpulnya pria dan wanita, itu adalah pertanda pengantin wanita merusak keperawanannya. (Bapak Mangku Waris 29 April 2022).

“Kinangan ini jika dimasukkan ke dalam sesaji bisa menjadi pelengkap cara untuk menghormati leluhur perempuan yang dulu suka menginang dan diberikan di

sini bisa menjadi cara untuk tetap mengingat atau mengingat leluhur, menghormati leluhur perempuan, kemudian leluhur laki-laki. nenek moyang bisa dikasih rokok” (Bapak Supriyadi Hendro, 27 April 2022).

Di dalam sesaji disiapkan Rokok lintingan, dulu rokok Jawa dibuat dari tembakau yang digulung dengan klobot, rokok Jawa ini menjadi simbol bahwa orang Jember berasal dari Jawa. Namun kini ritual upacaranya lebih disederhanakan supaya ringkas menggunakan kertas papir. Rokok lintingan isi tembakau dan cengkih lengkap bumbunya digunakan untuk sesaji pelengkap leluhur yang telah meninggal, ini sebagai tanda bahwa leluhur dikenang, dihargai, dan dihormati.

“Sesaji leluhur yang sudah meninggal kesenangannya apalah itu dikasih rokok tembakau, kalau laki-laki dikasih rokok, kalau perempuan bisa dikasih kinangan” (Bapak Supriyadi Hendro, 27 April 2022).

“Rokok lintingan ini sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Rokok Lintingan yang biasa digunakan dalam sesaji ini adalah rokok Lintingan karena rokok ini dulunya dikonsumsi oleh para leluhur” (Bapak Mangku Waris 29 April 2022).

2) Tebu

Tebu yang menjadi obyek manten tebu merupakan bentuk penghormatan terhadap tanaman tebu yang telah memberi kehidupan bagi manusia. Berdasarkan perhitungan hari dan pasaran orang Jawa, tebu dipilih yang terbaik dan disimbolkan dengan pasangan pengantin dalam adat Jawa. Untuk lambang pengantin pria diberi nama Raden Bagus Rosan, dan pengantin wanita diberi nama Dyah Ayu Roromanis. Namanya berarti tebu yang diolah itu bagus, unggul, bersih, dan manis sehingga hasil gulanya bisa melimpah. Tujuan lainnya adalah untuk meminta keselamatan kepada Tuhan.

Jaman yang semakin lama semakin modern dapat membuat tradisi upacara adat mengalami banyak perubahan atau mengurangnya hingga tidak dipakai. Ada rangkuman penyederhanaan sarana dan prosesi dalam tradisi upacara manten tebu ini karena faktor keadaan. Situasi saat ini karena wabah covid-19 yang menyebabkan kegiatan menjadi terbatas. Acara pasar

Royalan yang biasanya berlangsung tidak lagi digelar, pagelaran wayang kulit juga tidak digelar agar tidak menimbulkan orang berkumpul yang dapat menyebabkan penyebaran penyakit covid. Namun dengan cara pakem tradisi petik manten tebu Pabrik Gula Semboro ini masih menggunakan tema Jawa, pada acara petik manten tebu Pabrik Gula Semboro tahun 2022 ini pengantin mengenakan busana pengantin Jawa gagrag Yogyakarta.

“Tebu juga sebagai lambang sumber rasa manis, itu menjadi sebuah harapan besar agar panen tebu kali ini rasanya manis dan pohon tebunya bagus. Tebu laki-laki dan perempuan memiliki ciri yang berbeda, kalau yang laki ditandai dengan keris kecil dan janur kuningnya dibentuk burung-burungan, jika tebu perempuan itu warnanya putih” (Ibu Kari, 28 April 2022).

“Tebu itu menjadi lambang atau tanda yang menegaskan sumber rasa manis. Rasa manis yang dimaksud ini memiliki harapan besar oleh pihak pabrik gula dan petani tebu agar hubungan perkawinan yang telah terjalin dipenuhi masalah-masalah yang manis, baik, dan hasil panen tebu ini benar-benar manis” (Bapak Mangku Waris, 28 April 2018). 2022).

Berdasarkan teori Pierce yang merupakan ikon adalah tebu yang menjadi obyek pengantin tebu, sebagai wujud penghormatan terhadap tanaman tebu yang telah memberikan kehidupan bagi manusia. Kemudian indeks yaitu nama tersebut memiliki arti bahwa tebu yang diolah itu bagus, unggul, bersih, dan manis sehingga hasil gulanya bisa melimpah. Tujuan lainnya adalah untuk meminta keselamatan kepada Tuhan. Yang menjadi simbol yaitu pengantin pria bernama Raden Bagus Rosan, dan pengantin wanita bernama Dyah Ayu Roromanis.

3) Janur Kuning

Janur kuning yang disobek-sobek dibentuk bisa menjadi salah satu simbol kebahagiaan. Janur atau “sejatining nur” sejatinya cahaya, dan kuning memiliki makna yang suci. Janur sendiri memiliki harapan agar hidupnya secemerlang seperti janur. Segala pengharapan yang tinggi dari hati yang suci untuk mendapatkan

cahaya Allah agar segala perbuatan yang dilakukan berjalan dengan baik dan berujung bahagia.

“Arti dari ubarampenya itu ada tarup/janur kuning, janur kuning dirobek-robek dan diletakkan di depan pintu masuk, lawang atau pintu atau disebut lare gawang, gawang berarti pegangan pintu. Pintu dengan janur berada di pintu masuk utama jalan ke kebun, yang memiliki arti nur/cahaya” (Bapak Mangku Waris, 28 April 2022).

“Janur kuning yang dibuat tarup bentuknya disobek itu dipasangkan pada gapura pintu masuk, artinya janur itu dari nur atau cahaya, dan cahaya sinar ini memberikan penerangan bagi perjalanan pengantin selama hidupnya agar tidak tersesat atau terkena sesuatu yang berbahaya untuk perjalanan selanjutnya. (Bpk. .Supriyadi Hendro, 27 April 2022).

Berdasarkan teori Pierce yang menjadi ikon adalah janur atau sejatining nur. Kemudian yang termasuk dalam indeks adalah segala harapan yang tinggi dari hati yang suci untuk mendapat cahaya Tuhan agar segala perbuatan yang dilakukannya berjalan dengan baik dan berakhir bahagia. Yang termasuk dalam Simbol yaitu janur kuning yang disobek-sobek atau rangkaian janur itu bisa menjadi salah satu simbol kebahagiaan.

4) Pohon Pisang

Pisang yang memiliki arti digeget-geget dan digadang-gadang. Pohon pisang yang lurus tidak bercabang. Jika belum waktunya bebuah, meskipun dipotong pohonnya bisa tumbuh lagi. Arti dari pohon pisang adalah sebagai pengingat agar hidup lurus tidak boleh bercabang, dan jangan sampai mati tanpa memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain.

“Pohon pisang lengkap dengan buahnya itu melambangkan keutuhan yang memiliki arti semua ubarampe perlengkapan yang telah disediakan itu telah lengkap, lengkap juga untuk harapan apabila telah berumah tangga harus bisa bermanfaat bagi orang lain” (Bapak Mangku Waris, 28 April 2022).

“Ada pohon pisang yang berbuah atau dikatakan lengkap, artinya memiliki arti utuh atau semua ubarampe yang telah disediakan tidak ada kekurangan atau utuh. Utuh ini memiliki sebuah harapan untuk

pengantin yang telah melakukan kehidupan bersama harus bisa menjadi orang yang bermanfaat bagi sesama, bukan hanya diam seperti tidak berguna” (Ibu Kari, 28 April 2022).

Berdasarkan teori Pierce yang memuat indeks adalah makna pohon pisang sebagai pengingat bahwa hidup lurus tidak boleh bercabang, dan jangan sampai mati tanpa memberi manfaat bagi orang lain. Pisang yang memiliki arti digeget-geget dan digadang-gadang ini termasuk simbol.

5) Kembang Mayang

Kembang mayang bisa menjadi pohon kehidupan pernikahan, bisa memberi banyak keinginan. Kembang mayang adalah dua rangkaian bunga yang memiliki bentuk dan isi yang sama. Isi kembang mayang adalah janur kuning yang dibentuk burung, keris, ulat, dan ada bunga lima warna dan daun ringin, puring, andong, dan lancur. Kembang mayang sering disebut megar mayang yang melambangkan kehidupan baru untuk orang dewasa di dalam masyarakat. Kedua pengantin harus mampu hidup bersama dalam pernikahan dan mampu mengemban tanggung jawab besar dalam pernikahan. Ada dua pasang kembang mayang yang disebut Dewandaru dan Kalpataru. Namanya memiliki sejarah bahwa kembang mayang dari dahulu dipercaya sebagai pinjaman dari para Dewa, sehingga setelah acara selesai harus dikembalikan atau dibuang di perempatan atau dibuang ke sungai atau laut.

“Kemudian ada Kembang Mayang, yaitu tanaman pohon pisang, janur kuning, andhong puring, daun ringin, dibentuk untuk ditukar oleh kembar mayang. Andong puring memiliki tujuan membawa hadiah yang memiliki keinginan keanugrahan dan pemberian. Bentuk burung di dalam bunga mayang artinya jangkauannya luas dan kesatrian. Kemudian ada janur yang dibentuk seperti keris, keris tersebut memiliki makna pengantin pria sanggup membela diri dan keluarganya. Lalu ada simbol binatang belalang yang memiliki pengertian untuk tidak terjadi halangan. Di kembang mayang juga memiliki ular yang melambangkan adanya hama dalam kehidupan. Lalu ada bentuk payung dengan maksud melindungi dan bisa

mengayomi. Daun ringin adalah lambang keteduhan dan kesejukan, ada ikatan padi yang utuh memiliki arti makanan, artinya bunga ini adalah simbol untuk kehidupan” (Bapak. Supriyadi Hendro, 27 April 2022). “Kembang mayang yang terbuat dari janur kuning, puring, ringin yang dibentuk dan dibawa oleh si kembar mayang itu memiliki makna pohon kehidupan yang disimbolkan pada tutup bunga yang dihias pada pohon pisang. Banyak lambang yang dibentuk dari janur kuning seperti burung, ular, keris, yang semuanya merupakan lambang kehidupan” (Bapak Mangku Waris, 28 April 2022).

Berdasarkan teori Pierce yang merupakan ikon adalah Kembang Mayang, yang termasuk indeks Nama Dewandaru dan Kalpataru memiliki sejarah bahwa kembang mayang dipercaya sebagai pinjaman dari para Dewa, sehingga setelah acara selesai harus dikembalikan atau dibuang di perempatan jalan atau dihanyutkan ke sungai atau laut.

6) Kelapa Cengkir/Kelapa Muda

Tumbuhan kelapa penting bagi manusia mulai dari pohon, daun, buah, hingga batangnya. Kelapa merupakan simbol kehidupan manusia yang sejahtera dan makmur. Kelapa muda disebut Cengkir. Cengkir atau kencenging pikir atau kekuatan pikiran itu bertujuan untuk mengingatkan bahwa pernikahan ini harus dilandasi oleh pikiran yang kuat atau tidak sedang bimbang dan bingung.

“Kelapa muda utuh atau cengkir (kencenging pikir) yang berada di pintu masuk utama atau pintu masuk sebagai tanda bahwa kedua mempelai telah siap menikah” (Bapak Mangku Waris, 28 April 2022).

“Kelapa Cengkir memiliki arti pemikiran yang kuat yang disebut keikhlasan atau kejujuran” (Bapak Supriyadi Hendro, 27 April 2022).

7) Daun Ringin

Daun ringin dengan bentuk lonjong bertepi rata, ujungnya lancip, panjangnya kurang lebih sekitar 3 sampai 6 cm, lebarnya 2 sampai 4 cm, warna hijau, pohonnya besar dan akar banyak menggantung. Daun ringin di kembang mayang melambangkan perlindungan, pengayoman, tempat rumah yang nyaman, jika

dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari pohon ringin itu rindang sehingga nyaman dipakai berteduh. Daun ringin itu memiliki makna kedua mempelai dapat sama-sama melindungi pasangannya.

“Ada daun ringin yang juga memiliki arti pengayoman. (Ibu Kari, 28 April 2022).

“Ringin artinya pohon rindang, pohonnya besar yang bisa menjadi perlindungan. Jadi ringinnya ini bisa menjadi simbolnya bisa menjadi pengayoman orang, banyak pengalaman yang bisa menjadi jalan untuk memberi petunjuk orang lain yang sedang mengalami masalah, kemudian bisa menjadi gudangnya ilmu,” (Bapak Supriyadi Hendro, 27 April 2022).

Perbedaan Manten tebu Pabrik Gula Semboro dengan pabrik gula lainnya dapat dilihat dari acara sebelum adanya wabah, upacara manten tebu Pabrik Gula Semboro dilakukan dengan kereta kuda besar seperti keluarga kerajaan dan rombongannya yang berpakaian surjan lurik baju Jawa atau baju Pesa'an Madura. Untuk uborampe dan sesajian yang digunakan di Pabrik Gula Semboro tahun 2022 ini kurang lengkap karena upacara petik manten tebu Pabrik Gula Semboro berlangsung pada bulan puasa dan tidak dirayakan seperti biasanya karena situasi masih covid. Biasanya sudah lengkap, tetapi sekarang agak berkurang karena acara disederhanakan dan tidak seramai biasanya. Di tempat lain biasanya wewedangan ada kopi pahit, kopi manis, dan teh pahit, teh manis yang menjadi simbol untuk para leluhur, karena dulu para leluhur dahulu sangat menyukai wewedangan. Sajian tersebut adalah untuk rasa hormat dan cinta kita kepada leluhur kita. Biasanya ada Bodin bakar sebagai makanan. Bodin bakar menjadi simbol bahwa seseorang harus memiliki akhlak yang baik. Selama hidup bersama ini, orang harus menjadi baik sejak awal, tidak boleh aneh-aneh. Kemudian tumpeng-tumpengan dengan berbagai macam juga tidak ada, tumpeng menjadi simbol bahwa manusia yang hidup di dunia kita memilih sendiri kebaikan atau tidaknya.

Lalu ada ingkung ayam panggang pedas, ingkung ayam panggang berupa sesaji yang mewujudkan sikap berserah diri

kepada Tuhan. Pedas yaitu menyimbolkan keberanian. Kemudian nasi kuning, nasi liwet, bubur merah, bubur merah putih, bubur merah putih dapat menjadi simbol bahwa pabrik ini sekarang dimiliki oleh Indonesia, karena dulu pabrik ini dimiliki oleh Belanda, namun sejak Indonesia merdeka, pabrik tersebut telah menjadi milik negara Indonesia, kemudian kue apem sebagai simbol pengampunan, yang memiliki tujuan harapan utama di tahun penggilingan tebu, semua dosa diampuni oleh Tuhan. Kemudian nasi contong, nasi contong memiliki simbol bahwa nama Tuhan semesta alam adalah yang tertinggi, kekuasaannya adalah yang tertinggi, dan lainnya memang tinggi. Ada pindang teri, pindang teri memiliki simbol bahwa segerombolan ikan teri ini berarti kemakmuran karena bersama-sama mereka saling membantu yang dapat membawa kemakmuran. Dawet atau wedang dawet digelas memiliki simbol kedua mempelai yang nantinya akan menjadi anak atau doa agar mempelai wanita segera memiliki anak keturunan.

Ciu pahit saat acara harus ada karena ciu ini adalah minuman, orang Belanda suka ciu pahit, jadi ciu ini untuk menghormati ruh para orang Belanda yang masih ada di sekitaran pabrik. Roti bakar juga sama seperti ciu yang disukai orang Belanda, gunanya sama untuk menghormati orang Belanda yang masih ada di sekitar pabrik. Kemudian sate, sate memiliki arti kesatuan jiwa, raga dan sukmanya. Semua ubarampe sesaji itu biasanya tersedia digunakan dalam acara petik manten tebu, namun di Pabrik Gula Semboro tahun 2022 dikurangi menggunakannya karena tata acaranya ini terlaksana pada bulan puasa dan keadaan masih suasana wabah covid, biasanya tetap disediakan dan digunakan selama berjalannya ritual.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan di atas, bisa disimpulkan bahwa setiap masyarakat memiliki budaya tersendiri untuk tanda kepribadiannya sendiri dengan kepribadian masyarakat lainnya. Budaya menjadi suatu konsep untuk pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, agama, peran, konsep dunia, masyarakat di

Kabupaten Jember khususnya di sekitar Semboro, telah meyakini tradisi petik manten tebu yang diadakan setiap tahun oleh Pabrik Gula Semboro Kabupaten Jember. Tradisi petik manten tebu dipercaya memiliki kekuatan untuk membawa harapan baik bagi panen dan kemakmuran para petani tebu serta pabrik gula itu sendiri. Prosesi ritual petik manten tebu di Pabrik Gula Semboro ini melalui beberapa tahapan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan kemudian diakhiri penutupan.

Arti petik manten tebu ini adalah untuk mengawinkan pihak pabrik gula dan petani tebu dengan tujuan agar kerjasama berjalan dengan baik, lancar dan sukses. Tebu yang diambil untuk simbolis pengantin pria diberi nama Raden Bagus Rosan dan wanitanya Dyah Ayu Roromanis. Nama tersebut bermakna harapan supaya tebu yang diolah itu bagus, unggul, bersih, dan manis sehingga hasil gulanya bisa berlimpah. Tujuan lainnya adalah untuk mencari keselamatan. Perkembangan selanjutnya, upacara ini tidak hanya untuk ritual pegawai dan petani tebu, tetapi sudah menjadi selamat rakyat serta menyuguhkan berbagai macam pertunjukan kesenian rakyat dan pasar rakyat.

Untuk beberapa uborampe dan sesaji seperti kopi pahit, kopi manis, dan teh pahit, teh manis, bodin bakar, ayam bakar pedas, tumpengan-tumpengan, nasi kuning, nasi liwet, nasi tumpeng, nasi teri, bubur merah putih, dawet, jajan apem, ciu, dan roti bakar yang biasanya digunakan pada acara petik manten tebu pabrik gula lainnya, namun pada Pabrik Gula Semboro yang biasanya digunakan pada upacara manten tebu tahun 2022 tidak digunakan karena tata cara ini dilaksanakan pada saat bulan puasa dan memuliakan umat Islam yang menjalankan ibadah puasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilianingsih, Risqi, dkk. 2021. *Antropologi dan Pluralisme Budaya Tanah Jawa Dalam Perspektif berbagai Bidang Keilmuan*. Semarang: Guepedia.
- Aziz, T. & Khoiri, A. (2021). “Makna Filosofis Uborampe dan Prosesi Temu Manten di Jawa” dalam Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS) Jurnal pemikiran islam dan tasawuf 7(2). Tulungagung: Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk.
- Chrisdyanto, Febrian Suluh. 2013. *Makna Filosofis Sajrone Tradhisi Ganti Langse Ing Petilasan Prabu Kertabumi*. Surabaya: Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya.
- Ersyad, Firdaus Azwar. 2022. *Semiotika Komunikasi Dalam Perspektif Charles Sanders Pierce*. Semarang: CV Mitra Cendikia Media.

- Fauzi, Hairul, Muntholib dkk. 2021. *Perilaku Kepemimpinan Partisipatif Pengembangan Kepuasan Kerja Dosen di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. Klaten: Lakeisha.
- Fauzi, Rhizal Achmad, 2016. *Sejarah Tradisi Ritual Giling Manten Di Pabrik Gula Ngadirejo, Desa Ngadirejo, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri*. Surabaya: Avatara e-Journal Pendidikan Sejarah.
- Fiantika, Feny Rita, Muhammad Wasil dkk. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Hartono, Dudi, Asep Sugali. 2019. *Makna Simbol Senyum pada Iklan Lay's di Televisi (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)*. Jakarta: Program studi Ilmu Komunikasi & Magister Ilmu Komunikasi
- Jazeri, Mohamad. 2020. *Makna Tata Simbol dalam Upacara Pengantin Jawa*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Khotijah, Hariyana. 2018. *Eksistensi Budaya Sesajen Dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban*. Surabaya: Dilib UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Kusumastuti, Eny. 2009. *Ekspresi Estetis dan Makna Simbolis Kesenian Laesan*. Semarang: Harmonia 9(1)(2009)
- Matodang, Zulfikri. 2009. *Validitas dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian*. Medan: Tabularasa PPS UNIMED 6(1)(2009)87.
- Mangunsarkoro, 1951. *Kebudayaan Rakjat*. Yogyakarta: Usaha Penerbitan Indonesia N V.
- Rizki, Yolanda Arum, 2014. *Tradisi Pengantin Tebu di Pabrik Gula Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 1996-2013*. Jember: Repository Universitas Jember.
- Rosanawati, I Made Ratih. 2018. *Makna Simbolis Manten Tebu Pada Tradisi Cembengan di Tasikmadu*. Sukoharjo: Widyasari Press.
- Safitri, Nur Alfiyah. 2016. *Makna Simbolis Wonten Salebeting Upacara Tradhisi Penganten Tebu Ing Pabrik Gula Sumberharjo*. Yogyakarta: Bening Jurnal Penelitian Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jawa FBS 1(4)(2016).
- Sari, Ifit Novita, Lila Puji Lestari dkk. 2022. *Metode Penelitian Kuwalitatif*. Malang: Unisma Press.
- Semiawan, Conny R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulan*. Cikarang: Grasindo.
- Sidik, Fajar. 2015. *Menggali Potensi Lokal Mewujudkan Kemandirian Desa*. Yogyakarta: JKAP Jurnal Kebijakan & Administrasi Publik 19(2)(2015).
- Sinambela, Lijan Polnak. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Siyoto, Sandu, M.Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media.

- Soesilo, 2005. *Kejawen Filosofi & Perilaku*. Malang: Yayasan “Yusula”.
- Sofanudin, Aji. 2011. *Metodologi Penelitian Ilmu Tarbiah*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta Anggota IKAPI.
- Sukarman, 2007. *Pengantar Kebudayaan Jawa (Antropologi Budaya)*. Surabaya: Bintang Surabaya Anggota IKAPI.
- Setiawati, Debi. 2019. *Slametan Dalam Spiritualisme Orang Jawa Pada Masa Lalu Sampai Sekarang*. Malang: MahaRsi jurnal pendidikan sejarah dan sosiologi 1(1)2019.
- Thoriq Ahmad, Afandi. (2018). *Makna Filosofis tradisi Sandur Manduro Menyambut Panen Raya Dalam Perspektif Charles Sanders Pierce*. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ulandari, Septi. 2019. *Makna Sesajen Dalam Pernikahan (Kajian Fenomenologi Dalam Persepektif Islam di Desa Ngranti Tulungagung)*. Tulungagung: UIN Satu Tulungagung.
- Widyawati, Meilinda Putri, 2018. *Mitos Dalam Ritual Petik Tebu Manten di Pabrik Gula Semboro*. Jember: Repository Universitas Jember.
- Wijaya, Umrati Hengki, 2020. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.